

2. STUDI LITERATUR

2.1. FILM DOKUMENTER

Menurut Ellis dan McLane (2006) karakteristik film dokumenter memiliki perbedaan dari jenis film lain, terutama dari film fiksi, dilihat dari segi subjek, tujuan, sudut pandang, pendekatan, bentuk, metode dan teknik produksi, dan jenis pengalaman yang mereka tawarkan kepada penonton. Sedangkan untuk subjek, biasanya dokumenter berfokus pada sesuatu selain kondisi umum manusia yang melibatkan perasaan, hubungan, dan tindakan individu manusia.

Film dokumenter adalah tentang sesuatu yang spesifik dan faktual, dan sering kali menyangkut masalah publik daripada masalah pribadi. Orang, tempat, dan peristiwa di dalamnya adalah aktual. Aspek kedua, tujuan atau sudut pandang atau pendekatannya adalah apa yang coba dikatakan oleh pembuat film tentang subjek film mereka, yaitu dengan merekam fenomena sosial dan budaya yang mereka anggap penting untuk diberitahukan kepada kita tentang orang, peristiwa, tempat, lembaga, dan masalah ini. Dengan melakukan itu, pembuat film dokumenter bermaksud untuk meningkatkan pemahaman kita tentang minat kita dan mungkin simpati kita pada subjek mereka.

Dokumenter sangat berkaitan dengan persoalan fakta atau data sebagai materi awal dan memperkuat konteks dalam sebuah film dokumenter. Dokumenter makin mendekati atau memperjelas maksud dan tujuan dari bahasa gambar yang tidak hanya berbicara soal narasi tetapi menekankan aspek-aspek simpati terhadap persoalan subjek.

Dokumenter juga berkaitan dengan nilai-nilai etis yang harus dijaga sebagai *filmmaker*, harus mengedepankan rasa kenyamanan dari subjek. Bahkan pada saat proses *editing* pun kita masih perlu memikirkan apakah *shot* yang kita gunakan akan membuat subjek merasa terganggu atau tidak untuk ke depannya.

2.2. BENTUK DOKUMENTER *EXPOSITORY* DAN *OBSERVATIONAL*

Setiap film dokumenter memiliki suaranya sendiri agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik. Dengan kata lain, film dokumenter memiliki berbagai

macam bentuk pendekatan ataupun metode. Seperti yang dikatakan Nichols (2002), setidaknya ada enam bentuk film dokumenter yaitu, *expository*, *poetic*, *participatory*, *reflexive*, *performative* dan juga *observational*. Namun penulis akan menjelaskan dua bentuk yang digunakan pada saat membuat film dokumenter pendek ini, yaitu :

2.2.1. Expository

Dalam proses beberapa kasus produksi atau pengambilan materi, pendekatan *expository* adalah pilihan yang cocok dan menarik. Metode ini menawarkan perspektif atau menaikkan argumen dengan suara. *Expository mode* bergantung pada pembawa suara atau cara menyampaikan informasi atau cerita yang diucapkan. *Expository mode* juga bisa dibidang mengadopsi dari *Voice of God* yang berarti pembicara terdengar menjelaskan kejadian atau informasi namun tidak terlihat dalam visual layaknya seperti suara Tuhan. Metode ini menekankan uraian secara verbal (hlm. 105).

2.2.2. Observational

Metode ini langsung mengobservasi pengalaman hidup subjek secara langsung atau spontan tanpa ikut “mengganggu” atau menghalangi subjek melakukan sesuatu bahkan memungkinkan untuk tidak melakukan wawancara sama sekali, dengan kata lain metode ini ialah sikap pada pertimbangan etika dalam diri sendiri atau membuat film ini yang melibatkan tindakan dalam mengamati urusan atau kepentingan orang lain. Para pembuat film dianjurkan untuk tidak terlibat atau mengintervensi diri kita di setiap kegiatan yang dilakukan subjek, biasa digunakan ketika pembuat film ialah “*stranger*” yang mau memahami kehidupan subjek (hlm. 109-114).

2.3. EDITING SCRIPT

Menurut oleh Friedman, Epstein dan Wood (2012), dalam tahap *screening dailies and making select*, editor dituntut untuk melihat semua *footage* dan melihat semua

potensi dari rasa maupun hal efektif lainnya, serta juga melihat momen-momen kecil untuk dapat dimasukkan ke dalam *project editing*. Mereka juga menambahkan bahwa lebih baik semuanya ditulis dan distrukturkan dari awal ketika kita melihat *footage* tersebut, untuk membuat film dokumenter menjadi lebih memberikan potensi dari setiap *shot*, daripada sekedar mengingat dan malah kehilangan setiap detail dan potensi. Maka, ada baiknya dibuatkan *script* untuk mempermudah dan mencatat setiap menit yang akan digunakan (hlm.173).

2.4. OFFLINE EDITING

Editing adalah seni yang tidak terlihat oleh para penonton apa pekerjaannya, hanya duduk di ruangan gelap sambil melihat ke layar selama berjam-jam, dan juga memperbaiki atau meminimalisir kesalahan pada saat proses pengambilan gambar. Seperti yang dikatakan oleh Friedman, Epstein dan Wood (2012), tempat penyuntingan gambar adalah tempat di mana film dokumenter terbentuk dan menjadi hidup. *Editor* akan dianggap sebagai penulis atau bahkan bisa sederajat dengan sutradara bila di depan meja tempat *editing* berlangsung. *Editing* membutuhkan *skill* dalam mengorganisir, ketekunan, dan juga ketajaman dalam mengolah struktur cerita. Dengan kata lain, *editing* adalah proses yang akan membuat rekaman mentah menjadi sebuah film dan membutuhkan waktu yang lebih karena *editor* memerlukan waktu untuk memperluas pemahamannya terhadap cerita, subjek atau kepentingan lainnya (hlm.172-173).

Pada umumnya *editor* harus melakukan eksperimen terhadap bahan atau materi rekaman yang sudah diambil. Proses ini dilakukan untuk membawa *editor* dan sutradara untuk melihat kembali apakah dalam strukturnya bisa kembali dipertajam atau melihat apa saja yang kurang (hlm.172). Berikut merupakan empat proses yang digunakan untuk struktur dalam pembuatan film, terutama dokumenter.

2.4.1. Assembly

Dalam proses ini *editor* akan melakukan yang namanya pemilihan materi dari hasil rekaman produksi sebelumnya. *Editor* juga akan merangkai

pilihan rekaman berdasarkan urutan cerita. *Editor* harus memperkuat naluri naratifnya sendiri. Di dalam pemilihan rekaman ini juga *editor* harus menggunakan nalurinya dan dapat melihat rekaman mana yang bisa memiliki potensi dari karakter, kekuatan dan kelemahan rekaman untuk digunakan dalam struktur cerita nantinya, di mana setiap adegan dan struktur keseluruhan dapat saling bekerja sama sebagai narasi sebelum masuk ke tahap *rough cut* (hlm.174-175). Pada proses ini juga terdapat sebuah proses dengan nama *review and selection* di mana *offline editor* dituntut untuk melihat dan menyeleksi semua *footage* yang digunakan serta melihat potensi-potensi *shot* yang cukup efektif dalam penceritaan.

2.4.2. Rough Cut

Dalam proses ini *editor* akan mulai menyusun rekaman menjadi satu kesatuan narasi atau film secara “kasar”. Susunan ini merupakan gambaran besar dan *visual* sementara dari film itu sendiri, untuk mengetahui struktur penceritaan atau bagaimana cerita akan diceritakan. Tahap ini juga merupakan waktu untuk mengevaluasi dan mempertahankan atau menghilangkan eksperimen yang sudah dicoba sebelumnya untuk kepentingan cerita (hlm.175-176).

2.4.3. Fine Cut

Proses ini merupakan proses lanjutan dari *rough cut* itu sendiri, yaitu memotong beberapa bagian untuk “memperhalus” dari adegan satu ke adegan yang lainnya baik adegan itu diperpanjang atau diperpendek. Proses ini jauh lebih pendek dari *rough cut* karena pada proses ini adalah memperbaiki dari proses sebelumnya (hlm. 186-187).

2.4.4. Lockng Picture and Final Touches

Tahap ini adalah tahap di mana film sudah memiliki struktur yang tetap atau terkadang dapat digunakan untuk pemutaran secara kecil untuk beberapa orang agar nantinya dapat berdiskusi apa yang harus dilakukan sebelum benar-benar ditayangkan ke yang lebih luas. Bila sudah memiliki

tanggapan dan memperbaikinya setelah adanya masukan, maka dalam tahap ini umumnya gambar yang sudah tersusun tidak boleh diubah lagi atau mengunci gambar. Setelah proses ini maka akan dialihkan ke *online editor, sound designer* dan *music composer*.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Karya akhir dalam pembuatan film ini ialah film non-fiksi, yaitu film dokumenter. Film ini dibuat untuk Yayasan Indonesia Sejahtera Indonesia dan juga sebagai tugas akhir serta skripsi di Universitas Multimedia Nusantara.

Film dokumenter ini berjudul “Benny Korputti”, yaitu nama dari subjek film dokumenter ini sendiri. Selama proses produksi film ini hanya dibuat dengan dua orang, yaitu penulis bersama seorang sutradara yang sama-sama sedang menjalani pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara.

Adapun sinopsis dari film dokumenter pendek ini ialah mengisahkan seorang pelatih yang sudah melatih selama 40 tahun dan menciptakan banyak sekali atlet besar di bidang atletik, namun hasil jerih payahnya tidak pernah dilirik dan diapresiasi oleh pemerintah dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dia merupakan pendatang di tempat di mana dia melatih, dan itu salah satu alasan kenapa dia kurang diapresiasi di beberapa komunitas masyarakat. Sikapnya yang tak acuh dan “panggilan” dari Tuhan yang membuat dirinya tetap bertahan dan melatih tunas bangsa di negeri ini. Film ini akan mengisahkan kilas balik pada saat dia melatih dulu dan juga sekarang. Film dokumenter pendek ini berdurasi selama 9 menit 12 detik.

3.2. KONSEP KARYA

Berikut merupakan penjelasan konsep karya yang dibuat terutama pada konsep *editing*:

Konsep Penciptaan: Film dokumenter pendek ini mengisahkan Benny korputti yang selalu “berharap” akan datangnya “sesuatu”. Kesan tersebut menjadikan